

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi ini berisi pendahuluan yang meliputi gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Pokok bahasan yang termuat pada bab ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan landasan teori, metode penelitian dan analisis data. Bab pertama ini mengkaji tentang eksistensi jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter. Desa Nguter sudah dikenal sebagai penghasil jamu tradisional sejak lama, selain itu adanya pasar jamu di Nguter hingga kini ini Pasar Jamu Nguter dijadikan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Sukoharjo. Banyak pedagang jamu Nguter yang merantau di kota-kota besar yang ada di Indonesia dan sukses menjual jamu. Oleh sebab itu, pada bab ini akan mengulas alasan peneliti untuk mengkaji eksistensi jamu tradisional khususnya di Kampung Jamu Nguter.

1.1 Latar Belakang

Secara umum pariwisata merupakan suatu bentuk kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu. Pariwisata menurut Meyers (2009) merupakan suatu kegiatan perjalanan sementara dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan, yang tujuannya bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan hanya untuk bersenang-senang, memuaskan rasa ingin tahu, dan menghabiskan waktu luang atau waktu liburan. Umumnya masyarakat mengenal orang-orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Smith (1977:2) mendefinisikan wisatawan sebagai orang yang menghabiskan waktu sementara secara sukarela. Perubahan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan akan sama sekali berbeda dengan kegiatan sehari-hari karena mereka menghabiskan sementara waktunya sesuai dengan kebudayaan masyarakat lokal di tempat mereka melakukan serangkaian kegiatan wisata. Berbagai keindahan alam, budaya dan warisan leluhur Indonesia yang masih asli dan alami merupakan nilai lebih yang perlu terus kita gaungkan.

Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pada tahun 2020 sangat mengkhawatirkan, hanya mencapai 4,052 juta orang, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 75%. Menurut hasil dari kerjasama antara Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri (Kemlu RI) dan Riset Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia pada tahun 2021, berdasarkan catatan *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2020* menjelaskan devisa negara merupakan salah satu kontributor dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi pada tahun 2017 sebesar 536,8 triliun rupiah, terhitung sekitar 4,1% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Angka ini meningkat menjadi 6,1% pada tahun 2019. Secara strategis, pariwisata juga memegang peranan penting. Sektor pariwisata telah menciptakan lapangan kerja bagi 12,7 juta orang, terhitung sekitar 10,5% dari total lapangan kerja di negara ini. Dalam kajiannya pertumbuhan industri pariwisata Indonesia melampaui rata-rata pertumbuhan sektor perekonomian negara secara internasional selama 15 tahun terakhir (Drajat, 2021:11).

Industri pariwisata dalam Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 2009 merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata, dan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata. Bagi Indonesia, industri pariwisata memiliki potensi besar yang dipandang memiliki peranan penting dalam pembangunan negara sehingga tidak mengherankan jika Indonesia menaruh perhatian khusus kepada industri pariwisata. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa Negara Indonesia memiliki banyak sumber daya alam dan kebudayaan yang luar biasa, yang dapat membantu mengembangkan industri pariwisata. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki lahan hutan dan pertanian yang luas. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah dari jenis tanaman obat yang tumbuh subur. Warisan budaya dengan pemanfaatan

tanaman obat tradisional sudah dikenal sejak dulu, dengan memanfaatkan bahan baku yang terbuat dari alam atau biasa disebut dengan jamu.

Jamu telah mengalami sejarah yang turun temurun. Selama masa penjajahan Jepang, penggunaan jamu tradisional meningkat pesat. Meningkatnya penggunaan jamu tradisional, kemudian diadakan Konferensi I tentang jamu di Kota Surakarta yang dihadiri oleh para dokter. Tiga perusahaan jamu besar muncul pada periode ini, yaitu PT. Jamoe Iboe Jaya (1910), PT. Nyonya Menir (1919) dan PT. Sido Muncul (1940). Pada tahun 1966 diadakan lagi Konferensi Jamu Kedua di Solo. Konferensi tersebut tentunya diselenggarakan untuk menghidupkan kembali pemanfaatan jamu yang hampir dua dekade terlupakan akibat Perang Dunia Kedua yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Sejak saat itu, obat tradisional mulai bermunculan kembali, khususnya di Jawa Tengah (Purwaningsih, 2013: 86).

Menurut Rismaningtyas, dkk (2018) Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tempat berkembangnya jamu pertama kali serta pelopor obat tradisional di Indonesia. Pengobatan menggunakan obat tradisional juga banyak digunakan di daerah-daerah lain di Indonesia dengan nama atau istilah yang berbeda, namun pertumbuhan industrinya lebih lambat daripada obat tradisional yang ada di Pulau Jawa. Pada tahun 1990-an mulai berkembang pabrik-pabrik jamu setelah tiga pabrik jamu terbesar berdiri, yaitu Jamu Jago, Mustika Ratu, Leo, Sido Muncul, Jamu Simona, Jamu Borobudur, Jamu Dami, Jamu Air Mancur, Jamu Pusaka Ambon, dan lain-lain.

Jamu tradisional dalam riset Lestari dan Suharmiati (2006) merupakan obat tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, jamu telah banyak digunakan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan. Masyarakat di daerah pedesaan mengkonsumsi jamu tradisional karena sarana prasarana kesehatannya masih terbatas serta ketersediaan tanaman obat masih melimpah. Masyarakat perkotaan biasanya mengkonsumsi jamu untuk menjaga kebugaran tubuhnya disela aktivitas yang padat. Menurut Haryanti, dkk (2021) menyatakan bahwa terdapat banyak cara

bagi masyarakat untuk tetap sehat secara pribadi. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan minum jamu tradisional yang biasa dijual oleh pedagang dengan istilah “jamu gendong”. Usaha jamu gendong saat ini masih memiliki potensi yang sangat besar, baik di desa maupun di perkotaan di wilayah Indonesia. Sejarah jamu tradisional merupakan kreasi masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Resep-resep jamu yang dikumpulkan dari para pendahulu mulai tersebar dari mulut ke mulut sehingga banyak orang yang mengetahuinya. Para penjual jamu menjual berbagai jenis jamu yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. Pada umumnya pedagang jamu menjual jamu-jamu, seperti beras kencur, temu lawak, kunir asem, cabe puyang, *godhong kates* (daun pepaya) dan lain-lain,

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, industri jamu tradisional semakin berkembang. Hal itu karena produk jamu dapat menjaga kesehatan dan mengobati penyakit melalui penggunaan obat-obatan alami. Jumlah konsumen jamu tradisional semakin bertambah, maka jumlah industri jamu tradisional juga semakin meningkat khususnya industri jamu di Kabupaten Sukoharjo. Menurut Adma (2015), pada tahun 1965 Kabupaten Sukoharjo khususnya Kecamatan Nguter mulai dikenal sebagai Kampung Jamu karena banyaknya industri besar dan kecil serta banyaknya orang yang bekerja sebagai pedagang jamu gendong yang menjadi ciri khas bagi Kampung Jamu Nguter. Penjual jamu gendong dari Sukoharjo dapat ditemukan di kota-kota besar, seperti Jabodetabek, Semarang, Bandung dan tempat lain di Indonesia. Jamu gendong mengalami kenaikan popularitas dikalangan masyarakat umum yang mengkonsumsi jamu tradisional bahkan tidak jarang masyarakat papan atas juga mengkonsumsi jamu tradisional. Jamu tradisional Nguter adalah minuman tradisional yang resepnya diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Dari resep jamu turun temurun tersebut sukses membawa nama Desa Nguter hingga dijuluki sebagai Kampung Jamu Nguter dan hingga saat ini jamu dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat Desa Nguter. Menurut pendapat peneliti tentu tidak mudah untuk mempertahankan eksistensi jamu tradisional apalagi di era modern ini, pasti banyak hambatan yang sudah dilalui oleh para penjual jamu di

Desa Nguter. Menurut Schein (2010:18) kinerja individu dalam organisasi tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan budaya organisasi, karena budaya organisasi menentukan derajat efektivitas organisasi. Disinilah pentingnya pemahaman terhadap budaya organisasi perusahaan keluarga karena banyak bukti yang menunjukkan betapa sulit bagi suatu perusahaan keluarga di Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya setelah melalui beberapa generasi. Schein (2010:23-27) menjelaskan pada dasarnya budaya organisasi dapat dianalisis pada beberapa tingkatan, yaitu 1) artefak yang terlihat, 2) keyakinan yang dianut, nilai-nilai, aturan dan norma-norma perilaku dan 3) asumsi yang dibawa oleh anggota baru dan pemimpin. Seperti yang telah dijelaskan oleh Schein mengenai peran kepemimpinan ini erat kaitannya dengan jamu tradisional Nguter yang masih terjaga hingga saat ini. Di balik eksistensi jamu tradisional Nguter yang masih terjaga hingga saat ini pasti ada peran besar pemimpin yang muncul serta anggota-anggota kelompok yang berupaya untuk mempertahankan organisasinya.

Sejumlah penjual jamu dapat dijumpai di Desa Nguter. Hal itu terlihat masih banyaknya warga sekitar yang menjual jamu disekitar desa maupun yang merantau ke luar daerah. Seiring dengan perkembangan tahun, industri jamu tradisional memerlukan wadah bagi penjual jamu agar tetap dapat mengembangkan usahanya. Untuk mempertahankan eksistensi jamu di Desa Nguter maka dibentuk Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI). Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) merupakan organisasi yang beranggotakan para pelaku usaha jamu, yaitu pemasar dan pengolah jamu di Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya. KOJAI didirikan pada tahun 1977 yang mana pada saat itu masih menjadi bagian dari Gabungan Pengusaha Jamu Indonesia (GPJI). Terbentuknya KOJAI menjadi penting untuk pedagang jamu dalam membangun pertumbuhan oleh para penjual jamu di Desa Nguter.

Potensi Kampung Jamu Nguter sekarang makin serius digarap untuk memajukan sektor pariwisata Kabupaten Sukoharjo. Industri jamu Nguter ikut mengangkat nama Kabupaten Sukoharjo karena produk jamunya sudah menyebar secara nasional dengan pencanangan Kampung Jamu Nguter. Kampung Jamu Nguter berpotensi menjadi daya tarik wisata bagi tamu-tamu yang datang ke

Sukoharjo. Kampung Jamu Nguter sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sukoharjo semakin didukung dengan adanya pasar khusus jamu yang mampu mempromosikan jamu tradisional dan mengundang pengunjung untuk datang dan berbelanja di Pasar Jamu Nguter. Selain berbelanja juga dapat menikmati wisata pedesaan yang cukup asri dan alami. Harapannya, pusat jamu menjadi inovator utama dalam mengembangkan pariwisata kampung jamu dan menjadi pusat informasi utama mengenai jamu di Kabupaten Sukoharjo. Selain berperan sebagai destinasi wisata yang memperkenalkan beragam jenis jamu khas Sukoharjo, pusat jamu juga akan menjadi pusat riset dan pengembangan jamu, memastikan kualitasnya tetap terjaga di pasaran, serta mendukung layanan kesehatan masyarakat berbasis jamu tradisional.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan sendiri, industri jamu di Kabupaten Sukoharjo menghasilkan berbagai produk jamu olahan, termasuk serbuk, sirup dan kapsul yang dijual di toko atau warung. Selain itu, terdapat juga pedagang jamu gendong yang berkeliling menjual jamu dalam bentuk minuman jamu yang sudah siap konsumsi. Jamu yang diproduksi berasal dari bahan-bahan alami dan sebagian besar diproses secara tradisional. Kawasan industri jamu Nguter diharapkan menjadi pendorong kemajuan produksi jamu secara umum. Di dalam kawasan ini, terdapat industri usaha jamu, pemasar dan pasar jamu Nguter. Selain mendorong kemajuan produksi jamu, diharapkan pula adanya dampak positif lainnya. Pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata di Kabupaten Sukoharjo diharapkan meningkat karena hadirnya industri jamu yang berkembang pesat tersebut.

Pada penelitian sebelumnya sudah terdapat peneliti yang mengkaji tentang jamu tradisional dengan masing-masing karakteristik dan rumusan permasalahan yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Adma (2015) dengan judul “Pengembangan Kampung Jamu Nguter sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sukoharjo” menunjukkan bahwa Kampung Jamu Nguter berpotensi sebagai daya tarik bagi pengunjung yang ingin melakukan wisata di Kabupaten Sukoharjo. Selain Kampung Jamu Nguter, terdapat Pasar Jamu Nguter yang mampu mempromosikan

jamu tradisional karena akan mengundang pengunjung untuk datang dan berbelanja di Kampung Jamu Nguter. Produk jamu tradisional di Nguter menjadi salah satu produk andalan bahkan ikon Kota Makmur. Kualitas yang mumpuni menjadikan jamu Nguter hingga saat ini masih dinikmati bahkan menguasai pasar jamu di Nusantara. Kemudian, penelitian serupa yang dilakukan oleh Victori (2013) dengan judul “*Ojo Wedi Roso Pait* (Sebuah Film Dokumenter Mengenai Eksistensi Jamu Tradisional Sukoharjo)”. Victori menyajikan eksistensi jamu tradisional dalam bentuk film dokumenter yang lebih menonjolkan profil produsen jamu modern, bukan perkembangan jamu dari tradisional ke modern.

Selain dua penelitian di atas, penulis mendapatkan temuan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Hadi (2022) dengan judul “Studi Eksploratif Tentang Sentra Jamu Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Fokus penelitian ini adalah sentra-sentra jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menghasilkan produk jamu tradisional yang memiliki potensi untuk dijual sebagai wisata kesehatan dan pendidikan.

Berbagai studi terdahulu yang telah diuraikan di atas lebih membahas tentang perkembangan wisata jamu dan citra jamu tradisional di tengah masyarakat saat ini. Melihat dari kajian penelitian-penelitian terdahulu maka muncul pemikiran dari penulis untuk mengkaji penelitian yang berbeda konsep, teori dan data dari penelitian terdahulu sehingga dapat ditemukan pembaruan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Melihat kondisi di jaman sekarang perkembangan jamu mulai mengalami pasang surut, hal ini karena penikmat jamu hanya pada golongan orang-orang dewasa. Golongan remaja atau anak-anak saat ini masih kurang tertarik untuk menikmati jamu dan lebih memilih untuk menikmati minuman-minuman masa kini. Hal tersebut bukan tidak mungkin jamu akan tertinggal jauh dikemudian hari. Untuk itu, agar jamu Nguter tidak tertinggal seiring dengan perkembangan jaman masyarakat Desa Nguter mulai berinovasi salah satunya dengan cara mendirikan kafe jamu Nguter yang merupakan inovasi baru meminum jamu dengan suasana *modern*.

Masyarakat Desa Nguter terus berupaya agar jamu tetap diminati oleh semua kalangan demi menjaga eksistensi dan warisan leluhur. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang proses penjagaan eksistensi jamu tradisional yang terjadi pada masyarakat Desa Nguter dan perkembangan jamu tradisional Nguter hingga menjadi daya tarik industri pariwisata. Penulis berharap dengan mengkaji masalah tersebut dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi jamu tradisional terutama di Kampung Jamu Nguter. Adanya Kampung Jamu Nguter sebagai ikon kota jamu diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Sukoharjo dan dapat menambah devisa negara. Selain itu, diharapkan juga agar masyarakat bisa kembali memanfaatkan alam dan sebagai bukti bahwa jamu dari masa ke masa tidak akan punah.

1.2 Rumusan Masalah

Jamu tradisional merupakan warisan budaya Indonesia yang keberadaannya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat karena sejak jaman dahulu, nenek moyang kita sudah mengkonsumsi jamu tradisional untuk menjaga kesehatan maupun menyembuhkan penyakit. Jamu tradisional banyak dilestarikan oleh masyarakat di Indonesia salah satunya adalah masyarakat Desa Nguter. Desa Nguter telah dikenal sebagai sentra industri jamu karena banyak penduduk Desa Nguter yang pekerjaannya berkaitan dengan jamu, mulai dari penjual jamu keliling hingga penyeter jamu-jamu ke luar kota. Keberagaman potensi daerah seperti yang dimiliki oleh Desa Nguter tentu akan menjadi ciri khas tersendiri untuk wilayahnya. Ketika ciri khas suatu daerah menjadi menonjol dan dikenal oleh banyak orang maka muncul suatu potensi di daerah tersebut. Potensi ini juga didukung oleh warisan leluhur yang tetap terjaga dan dilestarikan hingga generasi saat ini.

Potensi Kampung Jamu Nguter mendorong kemajuan sektor pariwisata di Kabupaten Sukoharjo. Industri jamu Nguter ikut mengangkat nama Kabupaten Sukoharjo karena produk jamunya sudah menyebar secara nasional. Kampung Jamu Nguter berpotensi menjadi daya tarik wisata bagi tamu-tamu yang datang ke Sukoharjo. Beberapa orang mungkin beranggapan bahwa jamu adalah minuman

yang kuno, namun bagi masyarakat Desa Nguter jamu telah menjadi aktivitas sehari-hari dalam mencari mata pencaharian mereka. Mempertahankan jamu agar digemari oleh seluruh kalangan bukan hal yang mudah, untuk itu timbul sebuah pertanyaan “Bagaimana upaya masyarakat Desa Nguter dalam mempertahankan jamu yang diberikan secara turun temurun oleh leluhur?”. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya perkembangan jamu di Kampung Jamu Nguter hingga menjadi daya tarik industri pariwisata?
2. Bagaimana proses penjagaan eksistensi jamu tradisional terjadi pada masyarakat Kampung Jamu Nguter selaras dengan teori Edgar H. Schein?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru serta menjawab rumusan masalah mengenai perkembangan jamu dan proses penjagaan eksistensi jamu di Kampung Jamu Nguter. Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses perkembangan jamu di Kampung Jamu Nguter hingga menjadi daya tarik industri pariwisata.
2. Menjelaskan proses penjagaan eksistensi jamu tradisional yang ada di Kampung Jamu Nguter.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang berisi tentang kegunaan penelitian terhadap perkembangan ilmu antropologi serta berguna untuk pembaca dan peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Manfaat penelitian sebaiknya mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan disiplin ilmu Antropologi, khususnya dalam sub-bidang

antropologi bisnis. Fokus kajian antropologi bisnis ini memperhatikan pada kondisi organisasi dan ekosistemnya yang berkaitan dengan keberlangsungan bisnis keluarga. Manfaat teoritis yang kedua adalah sebagai sumber informasi tambahan kepada peneliti lain yang ingin meneliti topik kajian yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru bagi peneliti dan bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah eksistensi jamu tradisional sebagai daya tarik industri pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penjual jamu terkait kendala-kendala yang dihadapi dan diharapkan dapat mengurangi masalah yang terjadi sehingga eksistensi jamu tradisional tetap terjaga.

1.5 Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori

Pada sub-bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu membahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang serupa. Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan yang saat ini dilakukan. Landasan teori memuat teori dan hasil penelitian, yang mana teori dan hasil penelitian digunakan sebagai kerangka teori bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasan dari penelitian tersebut, baik yang telah dipublikasikan atau belum. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang masih terkait dengan subjek yang dikaji penulis.

Peneliti tentang jamu tradisional, antara lain yang pernah diteliti oleh Adma (2015) yang berjudul Pengembangan Kampung Jamu Nguter sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sukoharjo. Produk jamu tradisional di Nguter menjadi salah satu produk andalan bahkan ikon Kota Makmur. Kualitas yang mumpuni menjadikan jamu Nguter hingga saat ini masih dinikmati bahkan menguasai pasar jamu di Nusantara. Besarnya potensi yang dimiliki ini karena tingginya kepercayaan serta kebutuhan obat herbal. Bentuk upaya melestarikan jamu tradisional dan mendorong untuk diakui dunia salah satunya dengan mensosialisasikan minum jamu, jamu sebagai warisan budaya yang turun temurun akan hilang apabila pemilik budaya tidak peduli dengan kelestariannya. Generasi muda harus diperkenalkan jamu sejak dini.

Teori yang digunakan dalam skripsi Adma didasarkan pada teori potensi wisata oleh Marrioti. Metode yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan dan menggambarkan situasi penelitian secara sistematis melalui observasi, wawancara serta studi pustaka yang kemudian menyajikannya secara deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan, merekam, mengolah dan menyajikan dalam bentuk tulisan, mengadopsi metode analisis 4A yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas, atraksi dan aktivitas.

Hasil penelitian Adma menunjukkan Kampung Jamu Nguter berpotensi sebagai daya tarik bagi pengunjung yang ingin melakukan wisata di Kabupaten Sukoharjo. Selain Kampung Jamu Nguter juga terdapat Pasar Jamu Nguter yang mampu mempromosikan jamu tradisional karena akan mengundang pengunjung untuk datang dan berbelanja di Kampung Jamu Nguter. Berdasarkan skripsi Adma dapat diketahui bahwa penelitian yang dilaksanakan sama dengan penelitian penulis, yaitu penelitian mengenai Kampung Jamu Nguter sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, walaupun menggunakan teori yang berbeda tetapi penelitian Adma dapat dijadikan penelitian terdahulu karena sama-sama meneliti Kampung Jamu Nguter.

Penelitian tentang jamu tradisional juga pernah diteliti oleh Novitasari (2012) yang berjudul Sikap Konsumen Jamu Tradisional Pada Pasar Tradisional Di Kabupaten Sukoharjo, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah fitur jamu tradisional sudah memenuhi karakteristik ideal bagi pelanggan, serta bagaimana konsumen pasar jamu tradisional di Kabupaten Sukoharjo melihat berbagai fitur jamu tradisional. Produk jamu tradisional dalam bentuk serbuk dan rebusan adalah subjek penelitian. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo dengan mengambil lima pasar tradisional. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Jumlah sampel yang dipilih menggunakan metode *judgement sampling*, dan 96 orang yang disurvei terdiri dari 77 orang yang meminta jamu serbuk instan dan 19 orang yang meminta jamu tradisional rebusan. Analisis Model Sikap Angka Ideal (*The Ideal-Point Model*) digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab pertanyaan tentang jamu tradisional serbuk instan dan rebusan adalah perempuan dalam kelompok umur 50 hingga 54 tahun. Mereka berpendidikan SD, bekerja sebagai wiraswasta, menghasilkan lebih dari Rp1.250.000,- per bulan, dan memiliki empat atau lima anggota keluarga. Untuk produk jamu tradisional serbuk instan dan rebusan, hal-hal yang paling penting untuk dipertimbangkan saat membeli produk adalah keamanan produk, batas waktu penggunaan, komposisi jamu, khasiat, informasi pemakaian, kemasan, dan kepraktisan. Menurut sifat ideal, komposisi jamu, batas waktu penggunaan, keamanan produk, kepraktisan dan kemasan adalah atribut yang ideal. Kepraktisan, informasi pemakaian dan khasiat adalah karakteristik yang ideal untuk jamu rebusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap konsumen terhadap jamu rebusan tradisional dan serbuk instan adalah baik. Penelitian juga menemukan bahwa produsen jamu rebusan tradisional harus menyertakan informasi seperti komposisi jamu, batas waktu penggunaan, dan izin DEPKES atau Badan POM pada kemasan mereka. Produsen jamu rebusan tradisional biasanya menggunakan kemasan primer dengan lebih hati-hati. Salah satu contohnya adalah bok karton kubus yang memiliki sisi yang transparan, yang

memungkinkan pelanggan melihat bahan-bahan yang terlibat dalam pembuatan jamu rebusan.

Berdasarkan skripsi Novitasari (2012) dapat diketahui bahwa penelitian yang dilaksanakan adalah tentang sikap konsumen terhadap suatu produk. Perbedaan penelitian Novitasari dengan penelitian penulis yaitu penelitian Novitasari menggunakan metode analisis model sikap angka ideal sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain terletak pada sasaran penelitian. Penelitian Novitasari membahas terkait sikap konsumen terhadap jamu tradisional sedangkan penulis membahas mengenai eksistensi jamu tradisional sebagai daya tarik industri pariwisata. Penelitian Novitasari tentang sikap konsumen jamu tradisional di Pasar Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo dapat dijadikan referensi untuk menganalisis strategi Kampung Jamu Nguter dalam menarik perhatian konsumen maupun wisatawan.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Rahmawati (2019) berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Jamu Tradisional di Kota Surakarta berkonsentrasi pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli jamu tradisional di Kota Surakarta dan faktor yang paling banyak mempengaruhi keputusan pembeli jamu tradisional di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik penelitian survei. Metode penentuan daerah secara *purposive* di Kota Surakarta. Pengambilan sampel dengan metode *accidental sampling* dengan jumlah responden 100 orang. Data primer dan sekunder adalah jenis data yang digunakan dan dikumpulkan melalui pencatatan, wawancara, dan observasi. Program SPSS digunakan untuk menganalisis faktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat Kota Surakarta untuk membeli jamu tradisional. Faktor kepercayaan merupakan faktor pertama dan terdiri dari variabel pengalaman, gaya hidup, keamanan, kesejahteraan dan ketersediaan. Faktor lingkungan, termasuk pengaruh orang lain dan tradisi, merupakan faktor kedua. Faktor ketiga adalah keunggulan produk yang meliputi harga, variabel praktis dan efisien, serta promosi.

Di Kota Surakarta faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan pembelian jamu tradisional adalah faktor kepercayaan yang meliputi variabel pengalaman, gaya hidup, keamanan, manfaat dan ketersediaan.

Berdasarkan skripsi Rahmawati terdapat perbedaan lokasi penelitian penulis, penulis memilih lokasi di Kabupaten Sukoharjo sedangkan skripsi Rahmawati melakukan penelitian di Kota Surakarta. Skripsi Rahmawati mengkaji mengenai faktor-faktor keputusan pembelian jamu tradisional bukan mengenai eksistensi jamu tradisional sebagai daya tarik industri pariwisata. Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian jamu tradisional di Kota Surakarta, yaitu faktor keyakinan, faktor lingkungan dan faktor keunggulan produk. Penelitian Rahmawati dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam pembelian jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter.

Penelitian lain yang serupa adalah skripsi yang ditulis oleh Victori (2013) berjudul *Ojo Wedi Roso Pait (Sebuah Film Dokumenter Mengenai Eksistensi Jamu Tradisional Sukoharjo)* penulis mengunggahnya dalam film dokumenter tentang jamu tradisional yang nantinya dapat menggugah rasa kedaerahan pemirsa, dalam artian rasa kedaerahan yang positif. Agar masyarakat khususnya generasi muda lebih mengerti akan manfaat dari jamu tradisional tersebut, yang notabene produk lokal daerah. Ketertarikan akan jamu tradisional dapat membantu menumbuhkan rasa cinta produk dalam negeri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menampilkan sebuah film dokumenter yang berbeda dengan film-film dokumenter tentang jamu yang sudah ada sebelumnya, yang lebih menonjolkan profil produsen jamu modern, bukan perkembangan jamu dari tradisional ke modern. Film dokumenter ini lebih menekankan pada citra jamu tradisional di tengah masyarakat saat ini. Tanpa harus membandingkan dengan racikan obat modern yang terus berkembang pesat, jamu masih mempunyai tempat tersendiri di tengah masyarakat. Jamu tradisional dari Sukoharjo merupakan salah satu dari berbagai jenis jamu yang ada di pasar Indonesia. Jamu Sukoharjo memiliki kemujaraban, image, cita rasa, yang sudah

cukup terkenal di pasar. Selain itu, jamu tradisional merupakan produk unggulan Sukoharjo yang potensial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perbedaan penelitian Victori (2013) dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, penelitian Victori menggunakan teori Harold Lasswell yang mengkaji tentang cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi. Penelitian Victori disajikan dalam bentuk film dokumenter lalu di analisis kembali menjadi sebuah tulisan skripsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sasaran yang dikaji yaitu mengenai eksistensi jamu tradisional di Kabupaten Sukoharjo.

Selanjutnya, peneliti menemukan penelitian serupa yang ditulis oleh Hadi (2022) berjudul Studi Eksploratif Tentang Sentra Jamu Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Kesehatan berfokus pada pusat jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Gesikan, Kiringan, dan Argomulyo, di mana produk jamu tradisional dibuat, yang dapat dipromosikan sebagai wisata kesehatan dan pendidikan. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk melakukan studi eksploratif tentang sentra jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daya tarik wisata kesehatan. Peneliti mendapatkan data primer melalui observasi dan kajian pustaka.

Hasil temuan dari penelitian Hadi adalah Desa Kiringan serta Desa Argomulyo di Kabupaten Bantul dan Desa Gesikan di Kabupaten Sleman, aktivitas pengolahan jamu tradisional telah berkembang menjadi wisata kesehatan. Ini semakin diperkuat dengan pembuatan paket wisata tentang jamu tradisional di desa Kiringan di Bantul, yang mencakup proses membuat, mengolah dan mengemas jamu untuk dinikmati oleh pengunjung. Kemudian di Argomulyo, Bantul juga didirikan Omah Jamu, di mana pengunjung dapat menikmati jamu tradisional yang dikemas dengan cara yang lebih modern. Data menunjukkan bahwa di desa Gesikan, Sleman, jamu juga dibuat menjadi minuman untuk jamuan di hotel sebagai minuman penerimaan yang diberikan kepada tamu saat mereka memasuki hotel.

Perbedaan penelitian Hadi (2022) dengan penelitian penulis terletak pada lokasi yang diteliti, penelitian Hadi berfokus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang jamu tradisional. Penulis mengkaji eksistensi jamu tradisional di Kabupaten Sukoharjo, berbeda dengan penelitian Hadi yang berfokus di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penulis menemukan penelitian yang menggunakan teori yang sama dalam skripsi Masykuroh (2021) berjudul Eksistensi Objek Wisata Pantai Karang Bolong Anyer Di Antara Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Kebutuhan Wisatawan berfokus pada upaya masyarakat serta pemerintah dalam membangun konstruksi *image* di objek wisata pantai Karang Bolong Anyer dan pandangan mereka mengenai konstruksi *image* terhadap wisatawan. Teori konstruksi sosial dan komodifikasi dipilih menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi wisatawan memiliki pengaruh tersendiri bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal sendiri memiliki peran masing-masing dalam upaya melestarikan dan merawat objek wisata ini. Kemudahan akses informasi menjadi kunci penting dalam mempertahankan eksistensi wisatawan. Selain itu, warga yang tinggal di sekitar lokasi objek wisata turut dalam kegiatan pariwisata di objek wisata pantai Karang Bolong Anyer. Salah satunya adalah membantu pedagang kecil dalam menyediakan barang dagangan dan untuk selanjutnya diperjual-belikan di sekitar objek wisata.

Perbedaan penelitian Masykuroh dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji, penelitian Masykuroh memilih objek wisata pantai Karang Bolong Anyer sebagai objek penelitian. Penulis memilih penelitian Masykuroh sebagai referensi karena teori konstruksi sosial yang digunakan oleh penelitian Masykuroh dapat membantu dan memberikan ide untuk penulis dalam mengkaji eksistensi jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter.

Penelitian serupa ditulis oleh Purnaningsih, dkk (2017), berjudul Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Pelaku Usaha Industri Jamu. Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendampingan kepada pelaku usaha industri jamu dalam rangka menghadapi globalisasi perdagangan. Industri jamu Nguter menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah bahwa perusahaan tidak dapat mendapatkan izin edar dari Badan POM karena produk tidak memenuhi standar *Good Manufacturing Practices* (GMP). Dua faktor utama yang menyebabkan kesulitan menghasilkan produk terstandar adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas dan penerapan teknologi yang sederhana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kaji tindak yang menggabungkan metode survei dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan penelitian ini meliputi penelitian literatur/dokumen, survei, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan lokakarya (*workshop*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha jamu di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo sangat membutuhkan pendampingan selama proses pengajuan izin edar produk jamu. Dibutuhkan pendamping yang tidak hanya dapat membantu dalam pengurusan izin edar, tetapi juga memiliki pengetahuan teknis tentang CPOTB dan SNI karena mereka menghadapi banyak masalah dan kekurangan tenaga ahli untuk menyelesaikan masalah-masalah dan menghasilkan produk yang memenuhi standar. Kompetensi yang harus dipenuhi oleh pendamping dalam hal ini adalah pendamping harus membantu bisnis dalam menyiapkan produknya hingga memenuhi persyaratan, mengajukan atau mendaftar izin edar dan mengajukan izin edar, termasuk menggunakan izin edar dengan bijak di masa mendatang.

Persamaan penelitian Purnaningsih, dkk (2017) dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji yaitu mengenai jamu Nguter. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian Purnaningsih, dkk menggunakan metode kaji tindak, yang menggabungkan antara metode survei dengan aksi pemberdayaan di masyarakat.

Kumpulan penelitian terdahulu membantu mempermudah peneliti untuk mengembangkan penelitian dan memperbaharui aplikasi penelitian. Adanya penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk mengetahui tentang plagiaris serta memacu peneliti untuk meneliti dan memperoleh solusi yang baru dan original.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori ini memuat hasil suatu studi kepustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga diharapkan bahwa landasan teori ini dapat berfungsi sebagai landasan atau acuan atau pedoman untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditangani dalam penelitian ini. Peneliti menyusun suatu landasan teori dalam penelitian ini berdasarkan kajian dan berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan masalah pokok yang akan diteliti.

Di tengah masyarakat luas, budaya menunjukkan ciri-ciri atau gambaran dari suatu kelompok masyarakat, baik dalam beraktivitas di kesehariannya hingga cara mereka untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Edgar H. Schein (2010:3) dalam karyanya *“Organizational Culture and Leadership”* yang banyak menjadi referensi penulisan mengenai budaya organisasi, mendefinisikan budaya dan kepemimpinan seperti dua sisi dari mata uang yang sama, para pemimpin pertama kali membentuk kelompok dan organisasi untuk memulai proses penciptaan budaya. Setelah budaya tumbuh, mereka menentukan standar kepemimpinan dan menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin atau tidak akan menjadi pemimpin. Tetapi jika unsur budaya menjadi disfungsional, kepemimpinan memiliki peran dalam mengelola perubahan budaya yang diperlukan untuk dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Menurut Schein (2010: 23-27), ada beberapa cara untuk menganalisis budaya organisasi. Schein membagi budaya organisasi dalam tiga tingkatan yaitu: 1) artefak yang terlihat, 2) keyakinan yang dianut, nilai-nilai, aturan, dan norma-norma perilaku dan 3) asumsi yang dibawa oleh anggota baru dan pemimpin. Masing-masing dari tingkatan tersebut memainkan peran penting, akan tetapi yang paling penting bagi awal budaya ialah dampak dari pendiri. Pendiri tidak hanya menentukan tujuan dan visi kelompok

baru, tetapi juga menentukan anggota kelompok dan respons asli yang membentuk kelompok untuk berhasil dan bersatu. Organisasi tidak dibentuk secara tidak sengaja atau spontan, sebaliknya, mereka berorientasi pada tujuan, memiliki tujuan tertentu dan dibentuk karena satu atau lebih individu percaya bahwa tindakan kolektif dari banyak orang dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan tindakan individu.

Lebih lanjut lagi Schein (2010:219) menjelaskan tentang pemimpin dalam menciptakan budaya organisasi. Schein menjelaskan bahwa organisasi membangun budaya mereka melalui tindakan pendiri yang berperan sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh kuat. Di dalam perusahaan seperti ini, penting bagi individu untuk mengaitkan banyak asumsi mereka dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh para pendiri dan pemimpin awal. Peran khusus para pemimpin ini adalah menawarkan solusi atas pertanyaan awal dari anggota kelompok yang baru terbentuk mengenai cara menjalankan operasional internal dan eksternal. Jika tidak ada yang mengusulkan, kelompok tidak akan dapat menguji solusi. Setelah pemimpin mengambil peran dalam mengarahkan kelompok, dapat dilihat apakah strategi pemecahan masalahnya efektif di lingkungan dan menciptakan sistem internal yang stabil. Anggota kelompok yang kuat dapat menawarkan solusi tambahan untuk memperluas proses pembelajaran budaya. Peran kepemimpinan pada awal proses pembentukan kelompok sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Pemimpin bertanggung jawab untuk memperkuat adopsi keyakinan, nilai dan asumsi kelompoknya saat kelompok tersebut secara bertahap berkembang menjadi sebuah organisasi. Sebagai organisasi mencapai stabilitas karena berhasil menyelesaikan tugas-tugas utamanya, asumsi yang dimiliki oleh pemimpin mulai menyebar dan tertanam dalam organisasi. Asumsi-asumsi ini kemudian dapat dianggap sebagai bagian dari proses sosialisasi anggota baru atau akulturasi ke dalam kelompok. Dari perspektif anggota baru, ini adalah proses di mana pemimpin dan anggota senior dalam kelompok mengajar anggota baru cara berinteraksi dan diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Teori budaya organisasi dan kepemimpinan digunakan dalam penelitian ini karena erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi di Kampung Jamu Nguter. Jamu tradisional Nguter merupakan minuman tradisional yang resepnya disajikan secara turun temurun oleh nenek moyang. Dari semula membuat dedaunan dan rempah-rempah menjadi obat tradisional, mengolah bahan kering, hingga akhirnya meracik jamu serbuk. Usaha jamu yang awalnya hanya dari jamu gendong terus berkembang dan pemasarannya tidak lagi hanya berada di Pasar Jamu Nguter atau wilayah Sukoharjo saja, melainkan pemasaran jamu sudah lebih jauh hingga keluar Pulau Jawa. Meluasnya pemasaran jamu ini tidak lepas dari banyaknya warga Nguter yang merantau. Sebagai penjual jamu memungkinkan seseorang menjadi sukses jika ia mampu mengelola apa yang ia kerjakan, berorientasi pada tujuan dan memiliki tujuan yang akan dicapai. Hal ini diterapkan oleh para pedagang jamu Nguter, kebanyakan pedagang jamu Nguter memiliki keahlian meracik jamu dari resep turun temurun yang diberikan oleh nenek moyangnya.

Seperti yang telah dijelaskan Edgar H. Schein, pemimpin masa depan harus menjadi pembelajar terus menerus. Resep jamu tradisional Nguter yang dibagikan secara turun temurun berhasil membawa kehidupan bagi masyarakat Kampung Jamu Nguter. Selain sebagai sumber penghasilan masyarakat, jamu tradisional ini juga menjadi ikon Kabupaten Sukoharjo sehingga Kabupaten Sukoharjo dijuluki sebagai Kota Jamu. Adanya pasar jamu dan kafe jamu juga mendorong kegiatan pariwisata di Kabupaten Sukoharjo, banyak wisatawan yang datang untuk membeli jamu di Pasar Jamu Nguter dengan begitu eksistensi jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter akan tetap terjaga dan terus berkembang hingga saat ini. Teori Schein digunakan untuk menganalisis keberhasilan pemimpin/nenek moyang dalam mewariskan resep jamu yang terus berkembang hingga saat ini.

Selanjutnya, penulis menggunakan teori konstruksi sosial sebagai teori pendukung. Teori konstruksi sosial ini berawal dari gagasan Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengenai kenyataan dan pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) sendiri dan tidak tergantung pada

kehendak manusia. Sementara itu, pengetahuan adalah keyakinan bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik khusus (Berger dan Luckman, 1991:1). Menurut Berger dan Luckmann (1991:28), dunia kehidupan sehari-hari digambarkan sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Oleh karena itu, apa yang ditemukan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang benar-benar mereka alami, dunia ini tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, yang berarti bahwa itu dapat dianggap benar atau apa adanya seperti yang dilihat oleh manusia.

Melalui konsep "*The Sociology of Knowledge*", Berger dan Luckman mampu menjawab pertanyaan tersebut melalui rumusan "kenyataan objektif" dan "kenyataan subjektif". Kenyataan objektif merupakan perkembangan manusia yang arahnya ditentukan secara sosial melalui lingkungannya mulai dari ia lahir hingga dewasa. Realitas objektif ini mampu menciptakan identitas bagi setiap individu. Sederhananya, setiap orang cukup menjadi apa yang seharusnya mereka lakukan sehingga identitas masyarakat mudah dikenali, baik dikenali oleh diri sendiri maupun orang lain. Berikutnya, kenyataan subjektif merupakan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk dengan kecenderungan tertentu. Untuk itu, subjektivitas manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Individu telah mengambil alih dunia sosial, yang dibentuk oleh kreativitas mereka sendiri. Berger mendefinisikan budaya sebagai totalitas produk manusia, Berger memandang budaya tidak hanya sebagai artefak material dan formasi sosial budaya non-material yang memandu perilaku manusia, namun budaya merupakan cerminan dunia sebagaimana yang terkandung dalam kesadaran diri manusia. Budaya pada dasarnya merupakan dunia yang dibangun secara sosial mencakup semua makna yang dialami secara subjektif.

Menurut pandangan Berger, diri sendiri merupakan produk sosial yang diciptakan oleh individu. Hal ini tidak terlepas dari mudahnya membentuk konstruksi manusia dan sangat dipengaruhi oleh berbagai kelembagaan di mana ia ditempatkan. Fenomena terjadinya pluralitas budaya yang tidak dapat dihindari karena sifat realitasnya terkonstruksi sehingga manusia secara terus menerus berusaha untuk mempertahankan rasa keteraturan mereka. Berger dan Luckmann

menyatakan bahwa terbentuknya konstruksi sosial melibatkan tiga tahap, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckman (1991:75), proses dialektis yang dialami manusia terdiri dari tiga tahap, yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Pertama, eksternalisasi merupakan proses di mana manusia menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural dan menghasilkan produk budaya. Kedua, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Ketiga, internalisasi adalah proses di mana seseorang mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok sosial.

Teori konstruksi sosial menjadi teori pendukung dalam penelitian ini karena erat kaitannya dengan jamu tradisional yang menjadi identitas Kabupaten Sukoharjo yang dijuluki sebagai Kota Jamu. Melalui konsep “*The Sociology of Knowledge*”, Berger dan Luckman menjawab pertanyaan tentang kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif merupakan perkembangan manusia yang arahnya ditentukan secara sosial melalui lingkungannya mulai dari ia lahir hingga dewasa dan kenyataan objektif ini mampu menciptakan identitas bagi setiap individu. Pendapat Berger dan Luckman terjadi pada masyarakat di Kampung Jamu Nguter. Terciptanya jamu Nguter ini karena nenek moyang terdahulu yang turun temurun memperkenalkan jamu tradisional ke anak cucunya hingga saat ini jamu tradisional mampu menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Kampung Jamu Nguter. Selain menjadi identitas Kampung Jamu Nguter, adanya jamu Nguter ini juga mengangkat nama Desa Nguter untuk menjadi daya tarik wisata jamu di Kabupaten Sukoharjo.

1.6 Metode Penelitian

Pada kesempatan ini, peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis eksistensi jamu Nguter hingga menjadi daya tarik industri pariwisata di Kabupaten Sukoharjo. Pada bab ini memuat lima sub bab, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, penentuan informan, pengumpulan data dan analisis data.

1.6.1 Jenis Penelitian

Untuk mengetahui dan mengkaji mengenai eksistensi jamu tradisional sebagai daya tarik industri pariwisata di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Menurut pandangan Creswell (2006), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk menjelajahi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Rancangan penelitian kualitatif memberikan wawasan tentang proses pembentukan makna, pengalaman hidup dan ritual budaya.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah etnografi. Etnografi mengacu pada pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya dengan tujuan utama untuk memahami kehidupan sehari-hari dari sudut pandang masyarakat asli ataupun yang melakukan kebudayaan tersebut (Spradley, 2006). Metode etnografi ini tidak hanya mempelajari masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat sehingga fokus etnografi ini bukan hanya mengamati tingkah laku masyarakat asli, melainkan peneliti juga mengamati makna dari tingkah laku tersebut. Selama melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak berasal dari masyarakat yang melakukan kebudayaan tersebut, peneliti mencari informasi dari informan yang mengetahui tentang budaya tersebut dan menuangkannya ke dalam deskripsi etnografi.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Jamu Nguter, Dukuh Nguter, Desa Nguter, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Kampung Jamu Nguter sangat terkenal dengan jamu dan sampai saat ini dijuluki sebagai desa penghasil jamu tradisional yang cukup melegenda. Kampung Jamu Nguter memiliki keunikan, yaitu industri jamu di desa ini benar-benar dari hulu ke hilir. Sampai saat ini banyak masyarakat Desa Nguter yang membudidayakan tanaman obat karena wilayah tersebut dianggap cocok untuk tumbuhnya tanaman obat. Dari sana, jamu dibuat dan dijual di pasar, warung, jamu gendong dan kafe. Tidak berhenti di situ saja, adanya jamu tradisional di

Nguter ini juga mendukung dibangunnya Pasar Jamu Nguter yang merupakan satu-satunya pasar khusus menjual jamu terbesar di Jawa Tengah. Kampung jamu dan pasar jamu hingga saat ini menjadi daya tarik pariwisata di Kabupaten Sukoharjo dan ikut mengangkat nama Kabupaten Sukoharjo sebagai Kota Jamu.

Banyak Kabupaten yang juga memiliki industri jamu contohnya seperti Industri Jamu Air Mancur yang terletak di Kabupaten Wonogiri. Jamu air mancur juga cukup terkenal dikalangan masyarakat akan tetapi perkembangan jamu air mancur ini fokus untuk mempertahankan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan di atas rata-rata industri dan meningkatkan pangsa pasar di kategori produk individual, sedangkan jamu tradisional di Desa Nguter memulai perjalanannya dari nenek moyang terdahulu yang merupakan peracik jamu tradisional dan resepnya diwariskan ke anak cucu secara turun menurun hingga saat ini menjadi sumber penghasilan masyarakat di Desa Nguter. Menurut penulis hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena jamu yang saat ini dianggap sebagai minuman kuno oleh beberapa kalangan akan tetapi jamu tradisional di Desa Nguter masih ada hingga saat ini dan terus dikembangkan dengan inovasi baru seperti adanya kafe jamu Nguter. Kafe jamu Nguter mampu menarik perhatian para generasi milenial untuk mengkonsumsi jamu tradisional, generasi milenial dapat merasakan sensasi minum jamu dengan konsep yang lebih modern.

1.6.3 Penentuan Informan

Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut, informan dianggap oleh peneliti sebagai orang yang paling mengetahui permasalahan penelitian saat ini. Hal ini karena informan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan masalah yang akan diteliti. Teknik dalam menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:218) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* ini dipilih oleh penulis untuk pengambilan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan penulis. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari ketua Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI), penjual jamu Nguter, pengelola industri jamu Nguter “Bisma

Sehat”, pedagang di Pasar Jamu Nguter, Karyawan Kafe Jamu Nguter dan konsumen jamu Nguter. Alasan penulis memilih informan tersebut karena informan yang penulis pilih sudah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh penulis. Kriteria yang dilihat adalah mengikuti perkembangan jamu di Kampung Jamu Nguter, penjual jamu merantau dan sukses, penjual jamu sukses hingga mendirikan industri jamu, pernah minum jamu khas Nguter.

1.6.4 Pengumpulan Data

Data dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang keadaan informan penelitian. Jenis data terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam dan observasi partisipan, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur dan penelitian terdahulu, serta informasi lain yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan akan menghasilkan sebuah sumber data primer yang menjadi data utama dalam penelitian ini, kemudian data sekunder yang relevan dengan penelitian ini akan memperkuat sumber data primer ini.

Peneliti memilih observasi partisipan sebagai metode pengumpulan data yang mana peneliti mencatat informasi-informasi yang terjadi selama penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk peristiwa, tempat, benda dan gambar. Menurut Thohir (2013: 121), tujuan observasi adalah untuk menemukan makna di balik kejadian yang sedang diamati. Selain mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian di lingkungannya. Peneliti menggunakan buku catatan kecil selama observasi. Ini penting untuk mencatat hal-hal penting yang dilihat selama pengamatan.

Peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai Kampung Jamu Nguter untuk memperoleh data mengenai sejarah kampung jamu, dan eksistensi jamu Nguter. Penulis turut serta dalam pekerjaan yang dilakukan masing-masing informan, seperti pada kegiatan saat berjualan jamu di Pasar Jamu Nguter. Penulis terlibat langsung pada keseharian informan baik pada saat bekerja di rumah maupun berdagang di pasar, dengan demikian akan terjalin keakraban antara penulis dengan informan. Selain terlibat langsung dengan kegiatan informan, penulis juga mengamati interaksi yang terjalin antara informan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Peneliti juga dapat melakukan wawancara ringan dengan anggota keluarga informan dan rekan kerja informan. Setelah terjalin keakraban antara peneliti dengan informan, peneliti kemudian memperdalam pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat sebagai pengamatan lapangan (*field note*).

Untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dari observasi partisipan, dilakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) biasanya dilakukan secara sukarela dan spontan (Nugrahani, 2014). Salah satu metode pengumpulan data yang penting adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua orang, yaitu antara peneliti dengan informan. Percakapan antara peneliti dengan informan tidak hanya berfokus pada jawaban atas pertanyaan seperti percakapan sehari-hari, tetapi lebih pada penggalian mendalam terhadap pengalaman dan makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang eksistensi jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter. Untuk menghindari mengganggu waktu kerja informan, wawancara dilakukan secara informal dengan memulai percakapan bebas. Seiring waktu, penggunaan metode wawancara informal dapat membantu penulis mengembangkan hubungan dekat dengan informan. Untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai kehidupan keseharian masyarakat Kampung Jamu Nguter serta eksistensi jamu Nguter sebagai daya tarik industri pariwisata di setiap sesi pertemuan wawancara, penulis

menyiapkan sebuah tema agar penelitian berjalan lancar dan penulis mendapatkan informasi yang mengalir dari informan. Menurut Thohir (2013), *interview guide* merupakan serangkaian data pertanyaan yang berisi pokok persoalan yang ingin diketahui dan disusun sedemikian rupa seperti dalam bentuk kartu saku. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara secara garis besar meliputi eksistensi jamu Nguter sebagai daya tarik industri pariwisata di Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan wawancara yang dilakukan berlangsung sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan agar dapat berjalan dengan kondusif dan tidak mengganggu pekerjaan informan. Perekaman melalui *recorder* dilakukan selama proses wawancara berlangsung supaya penulis mendapatkan data yang akurat. Menulis catatan lapangan (*field notes*) dan dokumentasi juga dilakukan baik pada saat wawancara maupun melakukan observasi partisipasi guna mendukung pengumpulan data yang maksimal.

Penulis juga mencantumkan data sekunder dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, laporan hasil penelitian, berita, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini, data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat data primer yang telah dihasilkan dari observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan.

1.6.5 Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan analisis data berupa analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, benar dan akurat hubungan antara fakta dan fenomena yang diselidiki. Proses analisis dilakukan setelah pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini telah terkumpul. Data yang didapat mengenai eksistensi jamu tradisional sebagai daya tarik industri pariwisata di Kampung Jamu Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan data tersebut, proses analisis penelitian ini dimulai dari membaca, meneliti dan menganalisis data, mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (1992: 16) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses reduksi data berlangsung terus menerus sepanjang penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data sudah menjadi pertimbangan sejak menetapkan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan metode pengumpulan data. Proses ini berlangsung selama dan setelah pengumpulan data di lapangan, hingga tahap akhir pembuatan laporan penelitian sehingga laporan tersebut tersusun secara lengkap.

Penyajian data penelitian dilakukan dengan cara menyusun data penelitian secara sistematis, termasuk observasi, hasil wawancara, dokumentasi dan data lapangan lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Penyajian data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengelompokkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan perlu dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan menjelaskan mengenai proses keterlibatan masyarakat setempat dalam upaya mempertahankan eksistensi jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter, di mana pada penelitian ini masyarakat berusaha untuk menjaga dan melestarikan jamu tradisional serta mendukung kegiatan pariwisata jamu di Desa Nguter.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses analisis data penelitian. Pada tahap ini adalah hasil interpretasi peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan terhadap data yang telah disajikan selama penelitian berlangsung, meyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan dan disajikan adalah benar dan sesuai sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Setelah menyelesaikan tahap ini, peneliti sudah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dari hasil observasi dan wawancara mendalam.

Selanjutnya, catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk menunjukkan bahwa selain mengamati dan mewawancarai, sumber catatan lapangan menjadi bahan tertulis dalam penelitian ini. Idrus (2007:85) berpendapat bahwa catatan lapangan ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam, berdasarkan hasil

wawancara dan observasi peneliti terhadap pelaku, kegiatan, atau tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi atau wawancara, peneliti menulis kembali dan menceritakan apa yang terjadi. Peneliti mendeskripsikan orang, objek, tempat, peristiwa, aktivitas dan percakapan. Melalui catatan lapangan (*field notes*) dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan ide, strategi dan refleksi dalam bentuk catatan. Dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan selama proses pengumpulan dan refleksi data dalam penelitian kualitatif.